

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Diera globalisasi yang serba tak terbendung seperti saat ini, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan serta pengaruh negatif dari bermacam-macam budaya yang masuk. Tanpa pondasi karakter yang kuat, mereka rentan terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, minum minuman keras, tawuran, judi, dan lainnya.² Sementara itu, kondisi bangsa Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada krisis moral yang sangat mengkhawatirkan. Masyarakat telah kehilangan akhlak dan moral, yang pada akhirnya menuding pendidikan yang tidak berdaya. Dunia pendidikan dianggap kurang mampu membentuk manusia yang berkarakter, praktek pendidikan di Indonesia dinilai belum mampu membangun kecerdasan secara seimbang, serta sistem pendidikan yang ada pada saat ini lebih banyak menekankan pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif).³

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak yang bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun 2007 diperoleh pengakuan remaja bahwa sebanyak 93,7% anak SMP dan SMU pernah melakukan ciuman, 62,7% anak SMP mengaku

² Ramli Rasyid dan Khalidiyah Wihda, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Basic Edu*, Vol. 8, No. 2 (2024): Hal. 1279.

³ Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Denpasar: UNHI Press, 2020), Hal. 2-3.

sudah pernah melakukan hubungan badan, dan sebanyak 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi. Kemudian berdasarkan survei Lentera pada tahun 2015, menunjukkan sebanyak 45% jumlah remaja di Indonesia pada usia 13 hingga 19 tahun sudah merokok.⁴

Sementara itu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Maret 2025 di MI Riyadlotul Uql Doroampel, ditemukan bahwasannya degradasi moral sudah merambah pada golongan siswa tingkat Sekolah Dasar. Tindakan *bullying*, sikap tidak patuh terhadap peraturan sekolah, serta kebiasaan menggunakan bahasa yang kotor dan *toxic* merupakan indikator turunnya kualitas moral pada kalangan anak-anak.⁵ Dengan kondisi seperti tersebut, tidak mengherankan jika demoralisasi telah merambah ke dalam dunia pendidikan.

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang memiliki arti memelihara dan menyelenggarakan pengajaran atau bimbingan moralitas dan kecerdasan spiritual. Secara etimologi, kata pendidikan adalah bentuk nomina dari akar kata *didik* kemudian mendapatkan tambahan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti proses pengajaran, pengarahan, tuntunan, dan pimpinan yang terkait dengan moral dan kecerdasan. Dalam bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan istilah *education*, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang dianggap mempunyai kedekatan arti dengan pendidikan. Kata *al-ta'lim* adalah bentuk masdar dari kata *'alla* yang berarti pengajaran yang

⁴ Khoirotu Alkahfi Qurun, “Analisis Kritis Pendidikan Akhlak Bagi Peserta didik (Bangun Rancang Pemikiran Hamka),” *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2023): Hal. 89, <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i2.685>.

⁵ Hasil Observasi, MI Riyadlotul Uql Doroampel, 10 Maret 2025.

bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik.⁶ Menurut Doeni Koesoema, pendidikan adalah suatu proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus yang berlangsung dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sedangkan menurut Abdurrahman Al-Bani pendidikan atau dalam istilah Arab sering juga disebut *tarbiyah* adalah pengembangan seluruh potensi peserta didik secara bertahap sesuai ajaran dalam islam.⁷

Pendidikan merupakan upaya yang terstruktur dalam proses membimbing dan mengajarkan kepada individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang lebih baik serta berakhlak mulia. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwasannya fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang demokratis.⁸

Pendidikan tidak hanya berfokus untuk mencerdaskan peserta didik saja, tetapi pendidikan juga diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak yang baik. Hal ini selaras dengan pernyataan Ki

⁶ Ahmad Fahrudin dan Arbaul Fauziah, "Konsep Ilmu dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadilah Ayat 11", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 08, No. 01 (2020): Hal. 267.

⁷ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (IAIN Jember Press, 2015), Hal. 4.

⁸ Yuyun Yunita, Abdul Mujib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2018): Hal. 80.

Hajar Dewantara, pendidikan merupakan suatu upaya untuk memajukan bertumbuhnya pikiran (intelek), budi pekerti (karakter), dan tubuh anak.⁹

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁰ Menurut Najib, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan seorang guru guna menguatkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik agar dapat berperilaku positif dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan makhluk ciptaan tuhan lainnya yang dilakukan secara sadar dan terencana. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan berpengaruh besar bagi diri peserta didik ketika dewasa.¹¹

Dalam perspektif Islam, secara teoritis pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak Islam pertama kali diturunkan ke dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk meningkatkan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan *mu'amalah* saja, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model

⁹ Nur Agus Salim, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*, (Samarinda: Yayasan Kita Menulis, 2022), Hal. 1.

¹⁰ Rafiatul Hasanah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Quran Hadits", *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol. 4, No. 1, (2020): Hal. 25.

¹¹ Nur Agus Salim, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*....., Hal. 1.

karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*.¹²

Bahkan dalam salah satu hadits, Rasulullah SAW pernah mengatakan bahwa pembentukan akhlak yang mulia merupakan salah satu maksud dan tujuan diutusnya beliau oleh Allah SWT ke tengah-tengah umat manusia. Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعْثِثُ لِأَنْعَمٍ
مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA, ia berkata. Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (H.R. Ahmad).”

Dari hadits diatas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter menempati posisi yang sangat signifikan dalam ajaran Islam. sampai-sampai Rasulullah SAW sendiri menyatakan bahwa salah satu sebab beliau diutus oleh Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.¹³

Dalam membentuk karakter seseorang, nilai religius merupakan landasan utama dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter religius dinilai mampu memperbaiki diri seseorang dari segi adab dan tingkah laku. Religius merupakan perilaku dan sikap yang baik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Menurut Mustari, religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan. Religius adalah nilai karakter

¹² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022), Hal. 5.

¹³ Muhammad Thohir, Taufik Siraj, dan Nur Arfiyah Febriani, *Modul Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an Hadis*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023), Hal. 13.

yang menunjukkan pikiran, perkataan serta tindakan seseorang yang selalu diupayakan berdasarkan nilai-nilai dalam agama tertentu.¹⁴ Karakter religius perlu ditanamkan sejak usia dini, dikarenakan pada usia tersebut merupakan masa-masa yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Salah satu langkah untuk memperkuat karakter bangsa adalah dengan cara mengimplementasikan kegiatan penguatan karakter di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter di Sekolah Dasar khususnya, perlu mendapatkan perhatian yang lebih *intens*. Hal tersebut dilakukan agar nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan kepada peserta didik akan tertanam kuat dan menjadi pondasi kepribadian mereka di masa depan.¹⁵

Sekolah merupakan lembaga kedua setelah keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan pada peserta didik, dimana peserta didik banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, penanaman karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin maupun spontan yang bertujuan untuk memperkuat kesadaran peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan serta komitmen untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk penerapan tersebut adalah melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-

¹⁴ Rizka Amalia Lubis, dkk., “Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Religius kepada Anak”, *Innovative Journal of Social Science Research*, Vol. 4, No. 1, (2024): Hal. 3.

¹⁵ Silfiya Nur Azizah dan Muhammad Afthon Ulin Nuha, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Tanjunganom Nganjuk”, *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2023): Hal. 20.

nilai keagamaan, yang dapat dijadikan sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai moral dan keagamaan secara mendalam.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan pra-penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Maret 2025 di MI Riyadlotul Uql Doroampel, sekolah tersebut memiliki cara tersendiri dalam membentuk karakter peserta didiknya, yakni menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam. Salah satu metode yang digunakan adalah melalui kegiatan pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam*. Kitab *Aqidatul Awwam* sebagai salah satu warisan intelektual Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam membentuk karakter yang baik.¹⁷

Penelitian ini menekankan integrasi antara konsep pendidikan karakter dalam perspektif kontemporer dengan nilai-nilai islam klasik yang mencakup pengajaran akidah, moral, serta spiritualitas yang tercermin dalam sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dan ajaran yang terkandung dalam kitab *Aqidatul Awwam*. pendekatan yang digunakan bersifat aplikatif karena tidak hanya mendeskripsikan proses pembelajaran, tetapi juga menganalisis berbagai macam tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi hambatan tersebut, serta

¹⁶ Dudit Nantana, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 1, (2022): Hal. 2253.

¹⁷ Hasil Observasi, MI Riyadlotul Uql Doroampel, 15 Maret 2025.

memberikan gambaran terkait dampak pembentukan karakter religius peserta didik.

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Implementasi Kegiatan Pembelajaran Kitab *Aqidatul Awwam* untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MI Riyadlotul Uql Doroampel Sumbergempol Tulungagung”. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan program pendidikan berbasis karakter khususnya di madrasah, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain yang ingin menerapkan program serupa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, maka rumusan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam* dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Riyadlotul Uql Doroampel?
2. Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam* di MI Riyadlotul Uql Doroampel?
3. Bagaimana hambatan dan solusi dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam* di MI Riyadlotul Uql Doroampel?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam* dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Riyadlotul Uqul Doroampel
2. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam* di MI Riyadlotul Uqul Doroampel
3. Untuk mendeskripsikan hambatan dan solusi dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam* di MI Riyadlotul Uqul Doroampel

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian islam, khususnya dalam penerapan pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam* di Madrasah Ibtidaiyah, sebagai salah satu metode yang dapat digunakan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

2. Secara Praktis

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini bermanfaat serta dapat menjadi sumber informasi bagi:

a) Bagi Guru

Memberikan gambaran tentang metode dan strategi pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam* yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter religius peserta didik di lembaga pendidikan berbasis islam.

b) Bagi Peserta didik

Membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran islam, khususnya dalam mengembangkan karakter religius.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas program pembelajaran *Aqidatul Awwam* untuk mencapai tujuan pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber referensi untuk mengembangkan penelitian serupa dalam bidang pendidikan islam dan pembentukan karakter religius di sekolah dasar.

E. Penegasan Istilah

Dari peneitian yang berjudul “Implementasi Kegiatan Pembelajaran Kitab *Aqidatul Awwam* untuk Membentuk Karakter Religius Peserta didik di MI Riyadlotul Uql Doroampel Sumbergempol Tulungagung”, adapun penegasan istilah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a) Implementasi Pembelajaran

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, gagasan, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam sebuah tindakan praktis sehingga dapat memberikan dampak positif, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹⁸ Sedangkan, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang. Dengan demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku peserta didik berubah menjadi lebih baik.¹⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penerapan ide, program, atau suatu aktivitas dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu, yang nantinya dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik, baik berupa pengetahuan, nilai, keterampilan, dan sikap.

b) Kitab *Aqidatul Awwam*

Kitab *Aqidatul Awwam* adalah kitab yang membahas tentang nilai-nilai tauhid karya Syekh Ahmad Marzuki. Dalam kitab ini berisi tentang sifat-sifat Allah SWT, Nabi dan Rasul, nama-nama nabi dan rasul, sifat dan nama-nama malaikat, kitab Allah, hari akhir, dan perjalanan *Isra'*

¹⁸ Qurrotul Ainiyah, Noor Fatikah, dan Eka Yuyun Faris Daniati, “Konsep Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaly Dan Kaitannya Dengan Pemahaman Ayat Tentang Fikih,” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, no. 1 (2022): Hal. 74, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.407>.

¹⁹ Ubabuddin, “Hakikat Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” *IAIS Sambas* Vol. 1, No. 1 (2019): Hal. 21.

Mi'raj Rasulullah SAW. Sesuai dengan namanya, kitab ini ditujukan kepada orang-orang awam yang baru belajar tentang agama Islam.²⁰

c) Karakter

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya. Juga dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil penanaman berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara bersikap dan bertindak.²¹ Dalam konteks pendidikan, karakter peserta didik mencakup berbagai aspek seperti minat, motivasi belajar, gaya belajar, serta kemampuan awal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar mereka.

d) Religius

Menurut Fraser Wats dan Mark William, religius merupakan pengalaman dan pengetahuan maupun peribadatan yang mampu mendekatkan diri seseorang dengan Tuhan. Religius ini merupakan penanaman nilai dalam agama oleh seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan. Kepercayaan tersebut kemudian diimplementasikan melalui tingkah laku sehari-hari.²²

²⁰ Nur Anisah, dkk., “Analisis Nilai-nilai Akhlak dalam kitab *Aqidatul Awwam* Karya Syaikh Ahmad Marzuqi”, *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 5, No. 1, (2023): Hal. 75.

²¹ Moh. Mudkir, “Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui kegiatan Keagamaan”, *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, (2023): hal 18.

²² Febri Wulandari, dkk., “Penguatan Nilai-nilai Religiusitas Remaja pada Era Digital”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 4, (2023): Hal. 1662.

2. Secara Operasional

Secara operasional, penelitian ini akan melihat bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam* di MI Riyadlotul Uql Doroampel, hasil pembentukan karakter religius peserta didik setelah mengikuti pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam*, serta hambatan dan solusi dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara penelitian secara menyeluruh dan jelas, secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal dari skripsi ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti dalam penelitian ini terdiri dari enam bab yang saling berhubungan satu sama lain, keenam bab tersebut yaitu:

a) Bab I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b) Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang perspektif teori, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir yang relevan terkait dengan tema penelitian. Adapun perspektif teori pada bab ini terdiri dari dua hal, pertama mengenai kajian teori terkait pembelajaran berupa definisi pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam*, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan tahapan dalam pembelajaran. Kedua yakni kajian pustaka mengenai pembentukan karakter religius, yang terdiri dari definisi pendidikan karakter religius, tujuan pendidikan karakter religius, tahapan dalam membentuk karakter religius, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius, dan nilai-nilai religius.

c) Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang pokok-pokok bahasan mengenai metode penelitian kualitatif, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap dalam penelitian.

d) Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi tentang temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk teks deskriptif. Paparan data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Adapun dalam bab ini terdiri dari paparan data dan hasil

penelitian yang berisi hasil observasi, hasil wawancara, serta hasil dokumentasi

e) Bab V Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang hasil temuan berdasarkan pada fokus penelitian, mengaitkannya dengan teori yang sudah ada, memodifikasi atau menyusun teori baru, serta menjelaskan dampak lain dari hasil penelitian. Dalam bab ini pula peneliti telah menjawab permasalahan pada fokus penelitian.

f) Bab VI Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran. Pada bagian kesimpulan akan menjelaskan secara singkat mengenai seluruh temuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sedangkan saran dibuat oleh peneliti dengan tujuan untuk menjadi perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian sejenis.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.